

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah Singkat Ki Hajar Dewantara

1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara atau yang lebih dikenal sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, beliau dianggap sebagai pelopor pendidikan nasional di Indonesia. Kajian teori tentang biografi Ki Hajar Dewantara menggambarkan perjuangannya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dan berbasis kebangsaan. Konsep utama dalam biografi Ki Hajar Dewantara adalah "Taman Peserta didik ", sebuah gerakan pendidikan yang menekankan pendidikan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan akses pendidikan kepada semua lapisan masyarakat, terlepas dari status sosial dan ekonomi mereka. Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga terinspirasi oleh prinsip-prinsip pendidikan holistik, yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek potensi individu, termasuk aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik.

Kajian teori tentang biografi Ki Hajar Dewantara juga mencakup perannya sebagai seorang intelektual yang aktif dalam gerakan nasional Indonesia. Beliau tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan, tetapi juga terlibat dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Pemikiran dan perjuangan Ki Hajar Dewantara tercermin dalam semangat nasionalisme serta keinginannya untuk melahirkan generasi muda yang cinta akan bangsa dan negara. Kontribusinya dalam bidang pendidikan dan pergerakan nasional telah memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan identitas nasional Indonesia dan menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah Indonesia.

Ki Hajar Dewantara menyoroti kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Pemikiran-pemikiran dan pengalaman beliau dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dan progresif telah menginspirasi banyak negara-negara di dunia, terutama di Asia Tenggara. Konsep Taman Peserta didik telah menjadi model pendidikan alternatif yang diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai negara, memperkuat posisi Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu pemimpin pendidikan yang visioner dan berpengaruh secara global. Kajian teori tentang biografi Ki Hajar Dewantara tidak hanya menyoroti perannya dalam konteks sejarah dan pendidikan Indonesia, tetapi juga pentingnya kontribusinya dalam panggung internasional dalam pembentukan wacana pendidikan yang inklusif dan progresif.

Pendekatan kritis terhadap konsep pendidikan kolonial yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda pada masa itu, Ki Hajar Dewantara mengusung gagasan tentang pentingnya membebaskan pendidikan dari pengaruh asing dan menjadikannya alat untuk membangun kesadaran nasional. Pendidikan tidak hanya sekadar mempersiapkan individu untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang adil, merdeka, dan bertanggung jawab. Pendekatan holistik Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan menggabungkan nilai-nilai kebangsaan, spiritualitas, dan kemandirian, yang menjadi landasan bagi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia setelah kemerdekaan.

Kajian teori tentang biografi Ki Hajar Dewantara juga mencermati kontribusinya dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi perempuan. Beliau adalah salah satu tokoh progresif yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam akses pendidikan, mengingatkan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Ki Hajar Dewantara memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan, tidak hanya membuka pintu kesempatan bagi

perempuan untuk mengembangkan potensi mereka, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Kontribusinya dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan dan kesetaraan gender menjadikan Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu pionir dalam gerakan pendidikan dan perubahan sosial di Indonesia.

Ki Hajar Dewantara wafat pada 26 April 1959 dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Peserta didik Wijaya Brata, Yogyakarta (Suhartono Wiryopranoto, 2017:11). KHD merupakan tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Menurut Nazarudin (2019:21) perjuangan Ki Hadjar Dewantara dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka. Karena pengabdiannya terhadap bangsa dan negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.

2. Tanda Penghargaan dan Penghormatan Ki Hajar Dewantara

Menurut Suhartono Wiryopranoto (2017:169) atas jasa-jasa dan perjuangannya, Ki Hadjar Dewantara mendapat penghormatan dan berbagai tanda penghargaan, yaitu:

- a. Tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan Pemerintah RI sebagai Perintis Kemerdekaan RI
- b. Tanggal 19 Desember 1956 menerima gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Kebudayaan dari Rektor (Presiden Universitas) UGM Prof. Dr. Sardjito.
- c. Tanggal 26 April 1959 Ki Hadjar Dewantara wafat dalam usia 70 tahun, dimakamkan di makam Wijayabrata Tamanpeserta didik Yogyakarta dengan upacara kenegaraan sebagai Perwira 170 Biografi dari Suwardi - Ki Hadjar Dewantara Tinggi secara Anumerta.

- d. Tanggal 18 Mei 1959 diangkat sebagai Anggota Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI Pusat) secara Posthum, atas jasanya di bidang jurnalistik.
- e. Tanggal 28 Nopember 1959 diangkat sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah RI.
- f. Tanggal 16 Desember 1959 dengan Kepres No.316/1959, Hari lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.
- g. Tanggal 17 Agustus 1960 dianugerahi Bintang Mahaputera Kelas I oleh Presiden RI.
- h. Tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan RI.
- i. Tanggal 27 November 1961 mendapat anugerah Rumah Pahlawan dari Pemerintah RI di kompleks Padepokan Ki Hadjar Dewantara, Jl. Kusumanegara 157 Yogyakarta.
- j. Tanggal 20 Mei 1976 dianugerahi gelar Perintis Pers Nasional oleh Dewan Pers
- k. Tanggal 6 September 1977 dengan Keputusan Menteri P dan K RI No.0398/M/1977, ditetapkan lambang Departemen P dan K di dalamnya terdapat adagium “Tutwuri Handayani”.
- l. Hari wafat Ki Hadjar Dewantara tanggal 26 April ditetapkan menjadi Hari Bakti Tamanpeserta didik , dan Ki Hadjar Dewantara mendapat tanda penghargaan Purnasetiawan Tamanpeserta didik dari Majelis Luhur Persatuan Tamanpeserta didik .
- m. Tanggal 9 Desember 1981 Pinisepuh Persatuan Tamanpeserta didik Ki Suryobroto mengukuhkan nama Kapal Latih K.R.I.”Ki Hadjar Dewantara” No. Lambung 364 di dermaga Cilacap.
- n. Sistem Paguron, wawasan kebangsaan dan kebudayaan Ki Hadjar Dewantara menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Taman Taruna Magelang, yang didirikan atas kerjasama ABRI dengan Tamanpeserta didik (14 Juli 1990)

3. Pemikiran Ki Hajar Dewantara

- a. Konsepsi tentang Kepemimpinan, meliputi:
 - 1) Demokrasi dan Kepemimpinan (*Democratie en Leinderschap*)
 - 2) Trilogi Kepemimpinan : *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani.*
- b. Konsepsi tentang Kebudayaan, meliputi:
 - 1) Pembinaan Kebudayaan Nasional, yang dikenal dengan Trikon (kontinuitas, kosentrisitas, dan konvergensi).
 - 2) Perwujudan Kebudayaan Nasional, yang dikenal sebagai teori tentang “Sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan ndaerah sebagai modal utama bagi terwujudnya kebudayaan nasional”

- c. Konsepsi tentang Pendidikan, meliputi:
- 1) Tripusat Pendidikan: menegaskan bahwa pendidikan yang diterima peserta didik terjadi di tiga lingkungan, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan kemasyarakatan. Ketiga lingkungan hidup tsb. mempunyai pengaruh edukatif dalam pembentukan kepribadian Sang Anak.
 - 2) Sistem Among
Suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan Kodrat Alam dan Kemerdekaan. Sistem Among menurut cara berlakunya disebut sistem “Tutwuri Handayani”. Menurut Ana Andriani, dkk (2023:228) sistem among ini mengangkat pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan.

4. Fatwa dan Semboyan

Beberapa semboyan, perlambang, dan fatwa yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara di antaranya berasal dari para Pinisepuh Tamanpeserta didik dan peninggalan para leluhur/ nenek moyang kita, yaitu:

- a. Lawan Sastra Ngesti Mulya (1852 Qaka/1922 Masehi): Dengan pengetahuan kita menuju kemuliaan.
- b. *Suci Tata Ngesti Tunggal* (1854 Qaka/1923 Masehi)
Dengan kesucian batin dan teraturnya hidup lahir kita mengejar kesempurnaan atau Kesucian dan ketertiban menuju kesatuan.
- c. Hak diri untuk menuntut Salam dan Bahagia
Setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin.
- d. Salam bahagia diri tidak boleh menyalahi damainya masyarakat
Segala kepentingan bersama harus diletakkan diletakkan di atas kepentingan pribadi masing-masing. Oleh karena itu tak mungkin kita masing-masing akan hidup selamat dan bahagia, apabila masyarakat terganggu, tidak tertib dan damai.
- e. Kodrat Alam itulah Penunjuk Untuk Hidup Sempurna
Jangalah hidup kita bertentangan dengan Kodrat Alam. Petunjuk dalam Kodrat Alam kita jadikan pedoman hidup, baik sebagai individu, sebagai bangsa maupun anggota dari alam kemanusiaan.
- f. Alam hidup manusia adalah alam hidup perbulatan
Hidup kita masing-masing ada dalam lingkungan berbagai alam khusus, yang saling berhubungan dan berpengaruh. Alam khusus : alam diri, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan. Rasa diri, rasa bangga, dan rasa kemanusiaan senantiasa hidup dalam sanubari kita masing-masing.
- g. Kita berhamba kepada Sang Anak

Kita dengan ikhlas hati dan dan bebas dari ikatan apapun, mendekati Sang Anak dan mengorbankan diri kepadanya. Jangan si murid untuk si guru tetapi si guru untuk si murid.

- h. *Tetep - Antep – Mantep*
Tetep: ketetapan hati, tetap pada pendiriannya tidak tergoyahkan oleh pengaruh negatif; Antep : berat, berbobot, bermutu; Mantep : mantap, tetap pada pilihannya.
- i. *Ngandel – Kendel - Bandel – Kandel*
Ngandel: percaya, yakin kepada penguasa Tuhan dan kekuatan diri; Kendel: berani, menghindarkan rasa takut atau wasangka; Bandel: tahan, tawakal, hatinya kuat menderita; Kandel atau tebal, meskipun menderita namun kuat badan tubuhnya. Empat tabiat ini saling berhubungan, barang siapa dapat percaya tentu ia akan berani, lalu mudahlah ia akan tawakal dan dengan sendirinya ia akan tebal tubuhnya.
- j. *Neng - Ning - Nung – Nang*
Neng: berarti “meneng”, yakni tenteram batinnya; Ning: dari kata “wening” dan “bening”,berarti jernih fikirannya, yaitu mudah dapat membedakan barang yang “khak” dan yang “batal”, yang “benar” dan yang “salah”; Nung: dari kata “hanung”,berarti kuat, sentosa dalam kemauannya, yaitu kokoh dalam segala kekuatannya, lahir dan batin, untuk mencapai apa yang dikehendaki; Nang: dari kata “menang” atau dapat “wewenang” atau berhak atas buah usahanya. wewenang. Empat tabiat ini saling berhubungan, yaitu barang siapa dapat “neng” tentu mudahlah ia apat dapat berfikir yang “ning”, lalu menjadi kuat atau “nung” kemauannya, dan dengan sendirinya ia akan mendapat “menang”.
- k. *Tutwuri Handayani*
Mengikuti di belakang sambil memberi pengaruh. Jangan menarik anak dari depan, biarkanlah mereka mencari jalan sendiri. Jika anak-anak salah jalan, barulah pamong memberi pengaruh menuju jalan yang benar. Inilah semboyan Sistem Among.
- l. *Bibit, Bebet, Bobot*
Dalam mebentuk keluarga yang baik, sejahtera, perlu memperhatikan Bibit : benih yang sehat dan baik; Bebet: yang menurunkan asal usul keturunan/ orangtuanya; dan Bobot : berat yang dimaksud mutu/kualitas.
- m. *Senyari Bumi Sedumuk Batuk den Lakoni Taker Pati*
Dalam perebutan isteri dan tanah orang biasanya menyabungkan nyawanya. Maksudnya perebutan “isteri” ialah perebutan “keturunan” sedangkan perebutan “senyari tanah” ialah perebutan “negara”.
- n. *Lebih Baik Mati Terhormat Daripada Hidup Nista*
Semboyan pada waktu menentang Undang-Undang Sekolah Liar tahun 1932.

- o. Syari'at tidak dengan Hakikat adalah Kosong = Hakikat tidak dengan Syari'at pasti Batal.
Untuk berhasil tidak cukup memakai laku batin, namun harus juga mementingkan laku lahir. Suci batin dan tertibnya lahirnya harus berbarengan.
- p. *Rawe-rawe Rantas Malang-malang Putung*
Memperteguh kemauan dan tenaga.
- q. Dari Natur kearah Kultur
Dari kodrat ke arab adab. Itulah asas pendidikan Tamanpeserta didik yang bersifat kultural.

Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai pelopor pendidikan di Indonesia, meninggalkan warisan tak ternilai dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Dedikasi dan visi revolusionernya membawa Ki Hajar Dewantara merintis sistem pendidikan yang inklusif dan berfokus pada pemberdayaan setiap individu. Filosofinya yang terkenal, "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani," mencerminkan pandangannya tentang pentingnya peran guru dalam membimbing dan menginspirasi murid-murid mereka. Melalui karya-karyanya, Ki Hajar Dewantara tidak hanya membangun fondasi pendidikan nasional tetapi juga menginspirasi generasi berikutnya untuk terus memperjuangkan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pencerahan di Indonesia, dikenal sebagai pelopor pendidikan nasional dan pemimpin gerakan pendidikan di awal abad ke-20. Visinya yang inklusif tentang pendidikan menyuarakan pentingnya kesetaraan dalam akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Melalui kontribusinya yang monumental, beliau tidak hanya membuka pintu kesempatan pendidikan bagi banyak orang, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kebebasan, keadilan, dan kebangsaan kepada generasi penerus.

Berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, memperjuangkan pendidikan berkualitas dan merdeka melalui pendirian Taman Siswa (1922). Ia memperkenalkan konsep "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya

Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" yang menekankan pentingnya figur panutan, motivasi dan dukungan dalam proses belajar. Konsep "Tri Pusat Pendidikan" (Keluarga, Masyarakat, Sekolah) juga menjadi warisannya, memperkuat peran pendidikan dalam membentuk generasi bangsa.

B. Kajian tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah pengalaman-pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku peserta didik menuju perilaku yang diharapkan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai panduan dalam melaksanakan pendidikan serta kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman (Prihantoro, 2020). Kurikulum juga dapat dikembangkan oleh pendidik disekolah yang telah ditetapkan sesuai dengan standar kurikulum.

Kurikulum merupakan suatu pedoman atau cetak biru pengalaman (materi) belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, sedangkan mengajar adalah prosedur yang dipergunakan oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan program (Suherman et al., 2018). Kurikulum juga membantu mengembangkan peserta didik dalam memberikan gambaran umum tentang program yang akan dilakukan sekolah untuk mencapai kesuksesan belajar jangka Panjang (Ngqondi & Mauwa, 2019).

Berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah alat yang digunakan untuk acuan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Kurikulum sendiri bersifat dinamis yang artinya kurikulum selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan, kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk

perbaikan dan penyempurnaan, perbaikan kurikulum dilakukan terus menerus maksudnya agar tidak lapuk ketinggalan zaman.

2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum sangat berperan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, Hernawan dan Cynthia (2024 : 9) mengungkapkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan acuan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran sekolah. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman orang tua dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Kurikulum juga dapat berfungsi untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah, sedangkan bagi peserta didik, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Arifin (2011: 13-16) menyebutkan bahwa fungsi kurikulum dapat ditinjau dari berbagai perspektif sebagai berikut:

- 1) Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan merupakan alat untuk untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada dibawahnya.
- 2) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah merupakan pedoman untuk mengatur dan membimbing kegiatan sehari-hari di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler.
- 3) Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan yaitu fungsi kesinambungan dan fungsi penyiapan tenaga. Fungsi kesinambungan yaitu sekolah pada tingkat yang lebih atas harus mengetahui dan memahami kurikulum sekolah yang dibawahnya, sehingga dapat dilakukan penyesuaian kurikulum. Fungsi penyiapan tenaga yaitu bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga-tenaga terampil, maka sekoah tersebut perlu mempelajari apa yang diperlukan oleh tenaga terampil.
- 4) Fungsi kurikulum bagi guru yaitu guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksanaan kurikulum di sekolah.
- 5) Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor) dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah.
- 6) Fungsi kurikulum bagi masyarakat, kurikulum dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan.

- 7) Fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan yaitu dapat menciptakan tenaga kerja yang bermutu tinggi dan mampu berkompetisi dalam meningkatkan produktivitasnya.

Kurikulum di sekolah dasar berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum ini mengatur materi, metode, dan evaluasi pembelajaran untuk memastikan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan pada tahap perkembangan mereka. Dengan adanya kurikulum yang terstruktur, sekolah dasar dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan efektif, membantu siswa dalam membangun fondasi akademis dan karakter yang kuat untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Komponen-Komponen Kurikulum

Sanjaya dan Andiyani (2024 : 46) mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu, yaitu komponen tujuan, komponen isi/materi, metode/strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.

- 1) **Komponen Tujuan** Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi dan visi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.
- 2) **Komponen Isi** Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktifitas dan kegiatan peserta didik.
- 3) **Komponen metode/strategi** Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/keluaran dalam pembelajaran dan disusun untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) **Komponen evaluasi** Komponen evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum,

evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang di tetapkan.

Berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan rangkaian rencana dan program pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ia mencakup berbagai mata pelajaran, metode pengajaran, serta materi yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan menyusun kurikulum secara sistematis, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung terstruktur dan efektif, serta mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai dengan standar yang ditetapkan.

C. Kajian tentang Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum mereka sendiri, yang sesuai dengan kebutuhan lokal, budaya, dan konteks masyarakat tempat mereka berada. Salah satu tujuannya adalah untuk membebaskan pendidikan dari standar nasional yang kaku dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal mereka. Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan unik setiap lingkungan pendidikan.

Kurikulum Merdeka juga memungkinkan pendidik untuk memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Hal ini membuka ruang bagi eksperimen pendidikan yang lebih kreatif, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran berbasis proyek, dan metode

pembelajaran aktif lainnya yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Putri Sayekti & Alhamidiyah Jakarta, (2022) mengungkapkan bahwa setiap peserta didik memiliki keahliannya pada bidangnya masing-masing, dengan begitu peserta didik dibebaskan dalam mencari ataupun memilih bidang apa saja yang disukai. Pada kurikulum merdeka belajar, peserta didik diberikan kesempatan guna mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga perlu diperhatikan. Salah satu masalahnya adalah perlunya pelatihan yang memadai bagi pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan kebebasan yang diberikan dengan baik. Selain itu, pengawasan dan evaluasi berkualitas diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tetap memenuhi standar pendidikan yang diperlukan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Peran komunitas lokal juga penting dalam kesuksesan Kurikulum Merdeka. Pelibatan orang tua, pemimpin masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengembangan kurikulum, dapat memastikan bahwa kurikulum mencerminkan nilai-nilai dan kebutuhan komunitas secara keseluruhan. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan berbagai pihak terkait juga diperlukan untuk mendukung implementasi yang berhasil dari Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam rangka mendukung tercapainya profil pelajar pancasila, pemerintah merancang proyek supaya peserta didik tidak hanya mengetahui pengetahuan hanya dengan membaca, akan tetapi mengalaminya sendiri. Kurikulum merdeka belajar diadakan guna mendorong peserta didik dalam pengembangan dirinya, dimana dengan membentuk sikap peduli

terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, serta mendorong kepercayaan dirinya supaya mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Daga, 2021). Kurikulum merdeka belajar dikembangkan guna mencetak generasi milineal untuk memahami materi yang diajarkan dengan cepat, serta bukan hanya pandai mengingat materi yang sudah dipelajari.

Kurikulum merdeka belajar menanamkan nilai Pancasila serta Bhineka Tunggal Ika dalam memfokuskan penilaian karakteristik untuk memperbaiki mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman (Vhalery et al., 2022). Sejalan dengan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar dibuat untuk mendukung peserta didik dalam memahami dan mengetahui minat dan bakat yang ada pada dirinya. Pada kurikulum merdeka peserta didik dapat lebih fokus terhadap materi yang dipelajari sesuai dengan fasenya masing-masing serta lebih menanamkan nilai Pancasila dengan begitu proses pembelajaran akan lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka menawarkan potensi besar untuk meningkatkan relevansi, fleksibilitas, dan kualitas pendidikan. Namun, untuk berhasil, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk pendidik, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan, serta sistem pendidikan yang mendukung dan memfasilitasi implementasi yang efektif dari pendekatan ini.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum mereka sendiri, yang sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan konteks lokal di mana mereka berada. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menghapuskan pendekatan pendidikan yang bersifat satu ukuran cocok untuk semua dan memberikan ruang kepada sekolah untuk menyesuaikan

pendekatan pembelajaran mereka dengan karakteristik unik peserta didik dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas tempat mereka berada. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan memastikan bahwa isi kurikulum dan metode pembelajaran memperhitungkan kebutuhan aktual peserta didik dan keadaan lokal mereka.

Tujuan Kurikulum Merdeka yang lain adalah untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum mereka, diharapkan bahwa pendidikan akan menjadi lebih responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Menurut (Ruaya et al., 2022) tujuan merdeka belajar untuk memotivasi peserta didik agar dapat memahami pembelajaran dengan baik yang diberikan oleh guru dalam menghadapi pendidikan.

Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mempromosikan inklusivitas dalam pendidikan, dengan memastikan bahwa kurikulum dan metode pembelajaran yang dikembangkan memperhitungkan keberagaman peserta didik, termasuk kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan khusus atau latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang kurikulum mereka sendiri, diharapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dapat diadopsi. Selain itu, tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan ruang kepada lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif, menyesuaikan kurikulum mereka dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka ialah konsep belajar yang berlandaskan iklim belajar yang menyenangkan. Selain iklim lingkungan belajar yang ramah, program ini juga mempunyai tujuan untuk membawa kembali peraturan pendidikan dari pemerintah. Dalam peraturan perundang-undangan menjamin kebebasan sekolah dalam mengadakan penilaian dan penerapan kurikulum sesuai dengan kondisi sekitar. Merdeka belajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. (Sherly et al., 2021,). Dengan memberikan keleluasan bagi guru dan peserta didik, diharapkan mampu menghasilkan inovasi, kemandirian dan kreativitas. Hal ini perlu dipelopori oleh pergerakan guru sebagai komponen penting dalam suatu pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran ini juga dipengaruhi oleh kurikulum merdeka belajar yakni penguatan profil pelajar Pancasila, hal ini sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, sebab mampu meningkatkan keaktifan belajar melalui proses diskusi (Hendrowati, 2022).

Beberapa uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk memberikan kontrol yang lebih besar kepada komunitas lokal dalam pendidikan, dengan melibatkan orang tua, pemimpin masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengembangan dan evaluasi kurikulum. Pendidikan akan lebih sesuai dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat tempat sekolah berada, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas secara keseluruhan terhadap pendidikan.

3. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka didesain untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pengalaman peserta didik, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu ciri utamanya adalah

pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik , yang memungkinkan peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran mereka. Ini mencakup pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, simulasi, dan kegiatan praktis lainnya yang mendorong partisipasi peserta didik dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.

Guru di dalam kurikulum merdeka juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penyampai informasi. Mereka merancang situasi belajar yang merangsang dan menantang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi kolaborasi antar peserta didik . Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik , memperkuat kemandirian belajar, dan mengembangkan keterampilan metakognitif.

Pembelajaran kurikulum merdeka sangat berbeda dengan proses pembelajaran sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam penilaian peserta didik. Pembelajaran kurikulum merdeka lebih menetapkan pembelajaran mandiri, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan, mengembangkan soft skill dasar yang dibutuhkan, mengidentifikasi sumber daya, dan mampu memberikan umpan balik pada peserta didik lainnya (Robinson & Persky, 2020).

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat pembelajaran yang penting. Guru menggunakan teknologi untuk memfasilitasi akses peserta didik terhadap sumber daya pendidikan, menyediakan konten pembelajaran yang beragam, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan berkolaborasi. Selain itu, penggunaan TIK juga dapat membantu mengatasi batasan fisik dan geografis dalam pembelajaran, serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga global yang terhubung dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis peserta didik , tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan. Selain ujian tertulis, metode evaluasi dapat mencakup penugasan proyek, portofolio, penilaian sejawat, dan penilaian kinerja, yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan evaluasi yang holistik ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga memperhatikan kebutuhan khusus peserta didik dan mendorong inklusivitas. Dengan memperhatikan keragaman individual peserta didik , termasuk kebutuhan khusus, latar belakang sosial-ekonomi, dan gaya belajar yang berbeda, proses pembelajaran dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Ini melibatkan diferensiasi instruksi, penyediaan aksesibilitas fisik dan digital, serta kolaborasi dengan spesialis pendidikan untuk menyediakan layanan pendukung yang diperlukan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna bagi semua peserta didik .

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia, bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran, menempatkan kebutuhan dan potensi peserta didik sebagai pusat perhatian. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan, dengan mengurangi beban administratif bagi guru dan memberikan ruang untuk metode pengajaran yang lebih inovatif. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih kreatif, kritis, dan siap menghadapi

tantangan global. Dengan Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan Indonesia bergerak menuju paradigma baru yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah maju dalam pendidikan Indonesia, berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan generasi masa depan yang kreatif, kritis dan kolaboratif. Dengan memadukan pengetahuan dan keterampilan, siswa didorong untuk menghadapi tantangan global dan lokal. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya fleksibilitas, adaptabilitas dan keberlanjutan dalam proses belajar mengajar.

D. Kajian tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan belaka, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata (Dyah M. Sulistyati, 2021: 2). Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran.

Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak



terpisahkan, sebagaimana yang diilustrasikan dalam gambar berikut ini.

Gambar 2.1. Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Keenam dimensi yang disebutkan di atas hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru. Upaya untuk membumikan muatan nilai-nilai luhur tersebut pada anak usia dini merupakan tantangan tersendiri. Kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, terintegrasi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengungkapkan pendapat, bisa bekerja sama, tidak memilih-milih teman, bangga dengan jati dirinya, bertanggung jawab membereskan mainan setelah main, suka tantangan, dan tidak mudah

menyerah. Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0 (Ahmad Zamroni, 2022: 2).

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

2. Pengertian tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Rizky Satria, 2022:5). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.

3. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan landasan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap, moral, dan keterampilan sosial siswa. Peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Prinsip-prinsip tersebut dirancang untuk memperkuat peran pendidikan dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global namun tetap berpijak pada nilai-nilai budaya dan ideologi bangsa. Prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1.

Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia Elemen Akhlak Kepada Alam Sub Elemen Menjaga Lingkungan Alam Sekitar

No	Prinsip-prinsip P5	Penjelasan
1.	Holistik	Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan projek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2.	Kontekstual	Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.
3.	Berpusat pada peserta didik	Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topic proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi.
4.	Eksploratif	Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur

		intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran.
--	--	---

4. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila (Rizky Satria, 2022:10). Adapun manfaat proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Satuan Pendidikan
 - 1) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
 - 2) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.
- b. Untuk Pendidik
 - 1) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
 - 2) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
 - 3) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
- c. Untuk Peserta Didik
 - 1) Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.
 - 2) Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
 - 3) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
 - 4) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
 - 5) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
 - 6) Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan inisiatif strategis pemerintah untuk menciptakan generasi emas Indonesia. Proyek ini berfokus pada pengembangan enam profil pelajar ideal yang

mencerminkan nilai-nilai Pancasila, yaitu: beriman, berkebinekaan, berbudipekerti, berkemampuan, berkomunikasi efektif dan berkontribusi pada masyarakat. Dengan pendekatan holistik dan integratif, proyek ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompotensi tinggi tetapi juga berakhlak baik dan peduli terhadap masyarakat.

E. Kajian tentang Sub Elemen Menjaga Lingkungan Alam Sekitar

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

a. Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifatsifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya,

Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka

c. Akhlak kepada manusia

Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri.

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan

ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Pelajar Pancasila selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

d. Akhlak kepada alam

Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang.

Pelajar Pancasila tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini

menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

e. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Pelajar Pancasila menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong

Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Pelajar Pancasila juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

Peduli terhadap lingkungan alam sekitar merupakan salah satu sub elemen dari elemen akhlak kepada alam yang merupakan bagian dari dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia yaitu akhlak kepada alam. Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang dan pedulinya terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan (Yogi Anggraena, 2020:36). Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk

menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam.

Pelajar Indonesia juga senantiasa reflektif, memikirkan dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungannya. Faktor lingkungan merupakan salah satu factor utama yang memepngaruhi perkembangan kognitif peserta didik (Ana Andriani dan Muntohar, 2022:99). Adapun alur perkembangan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia elemen akhlak kepada alam sub elemen menjaga lingkungan alam sekitar untuk peserta didik sekolah dasar adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2.

Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia Elemen Akhlak Kepada Alam Sub Elemen Menjaga Lingkungan Alam Sekitar

Sub-elemen	Di Akhir Fase A (Kelas 1-2, usia 6-8 tahun) pelajar	Di Akhir Fase B (Kelas 3-4, usia 8-10 tahun), pelajar	Di Akhir Fase C (Kelas 5-6, usia 10-12 tahun), pelajar
Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Membiasakan bersyukur atas lingkungan alam sekitar dan berlatih untuk menjaganya	Terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan	Mewujudkan rasa syukur dengan terbiasa berperilaku ramah lingkungan dan memahami akibat perbuatan tidak ramah lingkungan dalam lingkup kecil maupun besar.

Berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sub Elemen Menjaga Lingkungan Alam Sekitar merupakan komponen penting dalam pengembangan karakter peduli dan bertanggung jawab. Elemen ini

memfokuskan diri pada pengembangan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menjaga kebersihan, menghemat sumber daya alam, melestarikan ekosistem dan mengurangi dampak lingkungan. Dengan demikian, siswa dapat menjadi agen perubahan positif yang berkontribusi pada kelestarian lingkungan dan masyarakat.

F. Kajian tentang Budaya Cinta Lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan. Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan (Sihadi Darmo Wihardjo & Henita Rahmayanti, 2021:2). Lingkungan adalah jumlah semua benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis lingkungan tidak terbatas jumlahnya, oleh karena misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya.

Secara praktis kita selalu memberi batas pada ruang lingkungan itu. Menurut kebutuhan kita batas itu dapat ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai atau laut, faktor ekonomi, faktor politik atau faktor lain. Tingkah laku manusia juga merupakan bagian lingkungan kita, oleh karena itu lingkungan hidup harus diartikan secara luas, yaitu tidak saja lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial dan budaya.

Menjaga lingkungan yang sehat adalah sebuah tugas yang sangat penting bagi Anda dan setiap individu lainnya. Dengan menjaga kondisi lingkungan yang sehat maka bias dipastikan Anda akan bisa mewujudkan. Sehat dapat diartikan sebagai sebuah kondisi di mana keadaan yang terbebas dari berbagai penyakit dan meliputi seluruh aspek kehidupan yang ada di sekitarnya. Sehat juga termasuk di dalamnya kesehatan secara emosional dan spiritual.

Tidaklah mudah untuk menciptakan kondisi yang sehat karena ada banyak hal yang menjadi keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri lingkungan sehat dan tidak sehat harus diketahui sebab lingkungan merupakan salah satu faktor penting untuk kesehatan manusia. Lingkungan merupakan keadaan yang ada di sekitar rumah, tidak hanya itu saja lingkungan yang lebih luas mencakup lingkungan tetangga sekitar rumah bahkan mencakup lingkungan satu desa. Diperlukan usaha bersama-sama untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang sehat sangat penting untuk menciptakan kesehatan, ketenangan dan juga kenyamanan agar tidak memberikan dampak pencemaran udara. Lingkungan yang tidak sehat sangat tidak bagus untuk tumbuh kembang anak-anak yang ada di dalam lingkungan tersebut. Lingkungan yang tidak sehat juga menyebabkan warga yang tinggal di lingkungan tersebut merasa tidak nyaman tinggal di lingkungan tersebut ((Sihadi Darmo Wihardjo & Henita Rahmayanti, 2021:4).

Masalah kebersihan lingkungan tentu tidak terlepas dari peran masyarakat di suatu lingkungan, tidak terkecuali di lingkungan sekolah. Kebersihan lingkungan perlu dijaga demi terwujudnya sua-sana belajar yang nyaman dan kondusif. Sangat tepat imbauan yang mengatakan, penciptaan lingkungan yang bersih dan sehat merupakan kewajiban dan tanggung jawab semua pihak. Lingkungan yang bersih dan asri adalah dambaan setiap orang. Lingkungan yang asri mampu menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan. Kita dapat melihat di sekitar kita, masih terdapat wilayah atau lingkungan yang tidak diperhatikan kebersihan dan keindahannya.

Sasaran pendidikan lingkungan hidup adalah terlaksananya pendidikan lingkungan hidup sehingga dapat tercipta kepedulian dan ko-mitmen masyarakat dalam turut melindungi, melestarikan, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, serta tercakupnya seluruh kelompok masyarakat, baik di pedesaan dan perkotaan, tua dan muda, serta laki-laki dan perempuan di seluruh wilayah Indonesia. Tujuan pendidikan lingkungan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud. Lingkungan yang bersih dan sehat tentunya menjadi dambaan setiap institusi pendidikan, kapan pun dan di mana pun. Lingkungan sekolah

yang bersih dan sehat juga mencerminkan keberadaan warga yang ada, mulai peserta didik, guru, staf, karyawan, unsur pemimpin sekolah, sampai orang tua peserta didik.

Pendidikan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui kerja sama yang terprogram dengan baik antara pihak sekolah, orang tua, serta instansi terkait. Pembelajarannya dilakukan secara *active learning* dan *joyfull learning* di luar kelas. Peserta didik diharapkan memiliki kualitas keimanan yang meningkat, akhlak mulia, dan kesadaran lingkungan yang terwujud melalui perilaku ramah lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Nilai-nilai cinta lingkungan ini diharapkan terbentuk melalui pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi ke semua mata pelajaran. Pendidikan ini merupakan sistem pembelajaran yang menjadikan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai media dan tema. Di SD Negeri 01 Slati, Budaya Cinta Lingkungan dijadikan salah satu program guna mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan asri. Budaya Cinta Lingkungan merupakan sebuah program yang menjadikan lingkungan sebagai basis dalam menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang berkualitas dengan melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan lingkungan sekolah sebagai basis pembelajaran, guru dapat menanamkan sikap cinta terhadap lingkungan. Ini yang akan menumbuh-kem-bangkan budaya mengelola, memelihara, dan melestarikan lingkungan hidup.

Guru di lingkungan sekolah berperan dalam menanamkan dan membentuk karakter peserta didik terhadap lingkungan sekolah. Guru dapat berperan sebagai pemrakarsa, perencana, pengelola, dan pelaksana Budaya Cinta Lingkungan. Dalam hal ini, tugas sebagai pemrakarsa, perencana, dan pelaksana Budaya Cinta Lingkungan diamanatkan kepada guru muatan pelajaran sebagai koordinator kegiatan P5 di sekolah.

Guru sebagai pemrakarsa Budaya Cinta Lingkungan berperan menyampaikan ide dan gagasan kepada pemimpin sekolah, memperhatikan dan mempelajari kondisi lingkungan sekolah, menentukan peruntukan lahan sekolah, serta pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk

menyusun rencana dalam pelaksanaan. Untuk mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan, diharapkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berperan aktif mewujudkan Budaya Cinta Lingkungan. untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang berkualitas, sejuk, nyaman, indah, bersih, dan sehat.

Dunia pendidikan harus menjawab permasalahan dengan mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya mencintai dan merawat lingkungan hidup. Tentu tidak hanya sekedar mentransfer ilmu atau teori saja tetapi melakukan aksi nyata, seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak menyisahkan makanan, mengelompokkan sampah organik dan anorganik, dan melakukan aksi kampanye lingkungan hidup kepada masyarakat.

Tujuannya agar masyarakat sekitar melek terhadap persoalan lingkungan hidup dan melakukan aksi sederhana di lingkungan rumah ataupun sekitarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu tempat yang baik untuk menerapkan betapa pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Hal ini dipertegas pernyataan (Thanh & Van Toan, 2023) yang menyatakan *“Building awareness of environmental protection among university students is necessary not only for the goal of comprehensive education of the future generation but also for spreading awareness in the community about environmental protection to behave civilly with the environment”*.

Budaya Cinta Lingkungan merupakan sebuah program untuk mengajak seluruh warga sekolah peduli dengan lingkungan alam sekitar. Budaya Cinta Lingkungan menitikberatkan pada pencapaian perubahan sikap, perilaku, dan partisipasi peserta didik terhadap permasalahan dengan lingkungan alam sekitar. Pelaksanaan program Budaya Cinta Lingkungan menuntut target pencapaian tiga sukses sesuai dengan pendapat Suaedi & Hammado Tantu (2016:20) sebagai berikut:

1. Sukses kognitif; di mana peserta didik mampu mengetahui dan memahami berbagai permasalahan lingkungan hidup dan kependudukan serta dampak-dampaknya, yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi.

2. Sukses afektif; di mana peserta didik dapat menumbuhkan dalam dirinya kesadaran, sikap, dan perilaku, serta membangkitkan keinginan berpartisipasi aktif di dalam pemecahan permasalahan lingkungan hidup dan kependudukan. Partisipasi yang diharapkan muncul dari peserta didik PLH, baik yang bersifat usaha pencegahan timbulnya masalah, maupun yang bersifat usaha penanggulangan masalah yang telah timbul.
3. Sukses psikomotorik; di mana peserta didik dapat memiliki keterampilan yang efektif dan aplikatif, di dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap berbagai permasalahan lingkungan hidup dan kependudukan.

Setiap sekolah harus mampu menanamkan budaya cinta lingkungan. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan budaya cinta lingkungan (Pupuh Fathurrohman dkk, 2024 : 191) berupa :

1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih
4. Pembiasaan hemat energi
5. Membuat biopori di area sekolah
6. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
8. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik
9. Menyediakan peralatan kebersihan

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah, budaya cinta lingkungan juga harus didukung oleh seluruh warga sekolah. Pihak yang berperan penting dalam program budaya cinta lingkungan yaitu kepala sekolah. Program yang telah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas dalam rangka penanaman budaya cinta lingkungan (Pupuh Fathurrohman dkk, 2024 : 191) diantaranya yaitu :

1. Memelihara lingkungan kelas
2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas
3. Pembiasaan hemat energi
4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh sekolah harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Setiap jenjang pendidikan memiliki indikator yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada sekolah dasar perkembangan peserta didik dibagi menjadi 2 yaitu kelas rendah yang terdiri dari kelas 1-3 dan kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4-6 yang memiliki karakteristik yang berbeda. Bagi peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1-3 terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan (Daryanto dkk, 2024 : 150) berupa :

1. Buang air besar dan kecil di WC
2. Membuang sampah di tempatnya
3. Membersihkan halaman sekolah
4. Tidak memetik bunga di taman sekolah
5. Tidak menginjak rumput di taman sekolah
6. Menjaga kebersihan rumah

Bagi peserta didik kelas tinggi yaitu kelas 4-6 indikator yang harus dicapai dalam penanaman pembentukan karakter peduli lingkungan berupa :

1. Membersihkan WC
2. Membersihkan tempat sampah
3. Membersihkan lingkungan sekolah
4. Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
5. Ikut memelihara taman di halaman sekolah
6. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Berdasarkan kajian teori di atas budaya cinta lingkungan merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai menjaga lingkungan alam sekitar yang berupaya meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Budaya cinta lingkungan merupakan upaya untuk membentuk generasi yang berbudi luhur. Budaya cinta lingkungan dilaksanakan tidak hanya di dalam proses pembelajaran tetapi juga di luar proses pembelajaran.

G. Pelaksanaan Budaya Cinta Lingkungan

Hasan (Buchory M. Sukemi, 2012: 356) mengemukakan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi

dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap sekolah. Pendidikan cinta lingkungan juga merupakan kesatuan dari kurikulum sekolah. Pelaksanaan budaya cinta lingkungan dalam upaya penanaman karakter pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan melalui sikap-sikap yang dikembangkan. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) mengungkapkan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga pendidik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum sekolah. Merujuk pada hal tersebut, budaya cinta lingkungan dapat dilaksanakan sesuai dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) mengemukakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui.

1. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin sekolah dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan misalnya kegiatan kebersihan rutin, kegiatan perawatan tanaman dan lingkungan sekolah.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan secara spontan oleh pendidik jika ada peserta didik yang melakukan hal-hal yang kurang baik, sehingga tidak melakukan hal-hal yang kurang baik tersebut. Kegiatan spontan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik pada saat itu juga ketika ada peserta didik yang berlaku kurang baik terhadap lingkungan dengan memberi peringatan, nasihat, maupun tindakan.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Tenaga pendidik harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Wujud keteladanan dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan, adalah tenaga pendidik memberikan contoh dan teladan yang sesuai dengan sikap dan perilaku cinta lingkungan. Teladan yang bisa dilakukan misalnya berpakaian rapi, menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, merawat fasilitas sekolah, kerja keras, disiplin, dan perilaku yang mencerminkan cinta lingkungan.

d. Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan cinta lingkungan. Sekolah melakukan pengkondisian dalam rangka melaksanakan pendidikan cinta lingkungan misalnya toilet dalam keadaan bersih, bak sampah di letakkan di tempat yang strategis, merawat tanaman, alat belajar diletakkan sesuai dengan tempatnya, penataan tanaman, alat kebersihan tersedia di setiap ruang atau kelas, memasang poster dan kata-kata bijak serta motivasi di lingkungan sekolah, memasang tata tertib sekolah di lingkungan sekolah, memajang hasil karya dan prestasi warga sekolah.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 18) menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali budaya cinta lingkungan. Nilai-nilai cinta lingkungan dapat dilaksanakan dan disampaikan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengintegrasian budaya cinta lingkungan akan bermuara pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

3. Budaya Sekolah

Agus Wibowo (2012: 93) menyatakan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan

hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Kementerian pendidikan nasional (2010: 19) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain. Interaksi sosial yang terikat oleh aturan, norma, moral serta etika yang berlaku di sekolah. Pembentukan budaya cinta lingkungan sekolah akan mewujudkan cinta lingkungan bagi seluruh warga sekolah. Marijan (2012: 257-258) menyebutkan bahwa sekolah hendaknya membangun budaya berkarakter dengan strategi sebagai berikut.

- 1) Menyusun program praktik pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan.
- 2) Memberikan ruang dan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengekspresikan perilaku-perilaku yang berkarakter baik.
- 3) Guru tak henti-hentinya memberikan motivasi untuk mengembangkan karakter yang baik, motivasi mencintai karakter baik dan motivasi melakukan aksi berkarakter baik.
- 4) Memperkuat kondisi sebagai wahana terlaksananya praktik pembiasaan bertindak sebagaimana karakter yang diharapkan dengan menerapkan *reward* dan sanksi yang tegas.
- 5) Kepala sekolah, guru dan segenap tenaga kependidikan senantiasa memberikan tauladan sebagai kiblat peserta didik dalam bertindak pada rel pendidikan karakter.

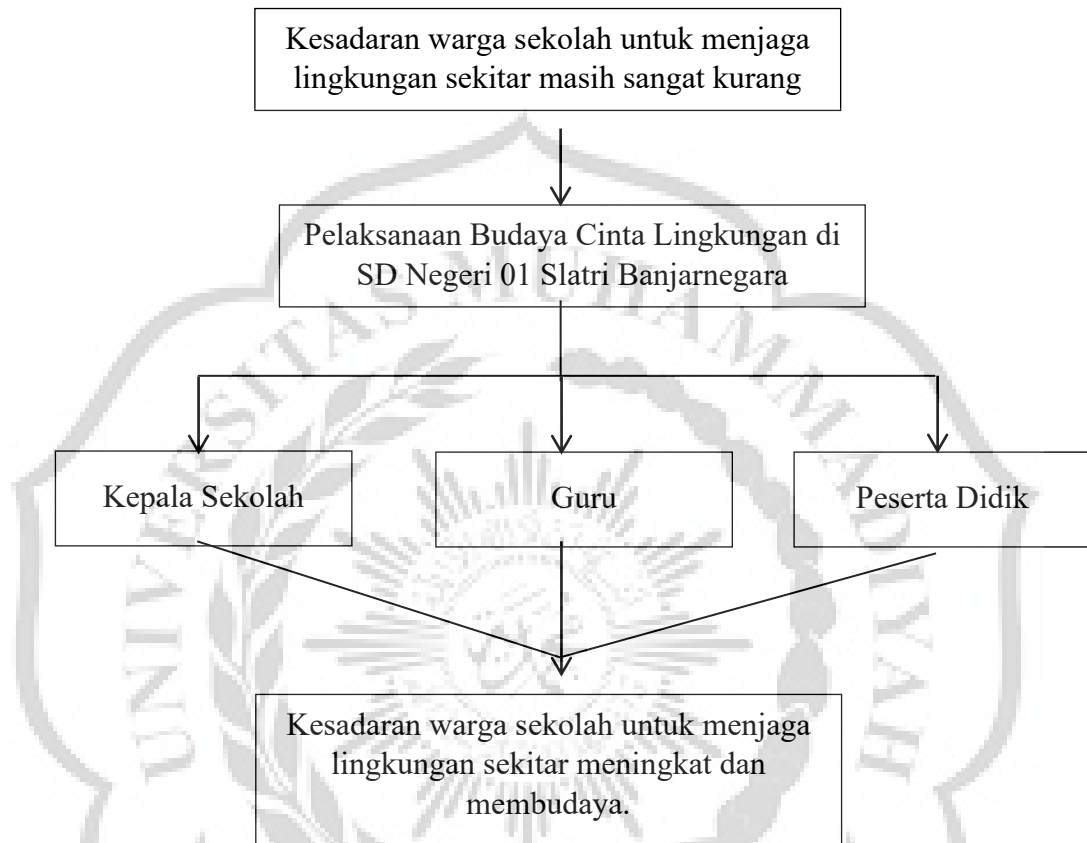
Budaya cinta lingkungan dilaksanakan dalam budaya sekolah dengan membudayakan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pelaksanaan budaya cinta lingkungan. Berdasarkan kajian teori, budaya sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membudayakan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pelaksanaan budaya cinta lingkungan meliputi penyusunan program-program sekolah, memberikan ruang dan fasilitas kepada warga sekolah, pemberian motivasi, dan penerapan hadiah dan hukuman yang tegas pada warga sekolah.

H. Kerangka Pikir

Pendidikan diselenggarakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar berguna bagi dirinya, masyarakat, lingkungan, dan juga bangsa. Pendidikan dilaksanakan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang langsung mendapat kebijakan dari pemerintah. Pelaksanaan pendidikan sangat terpengaruh dari keadaan lingkungan, sementara hasil dari pendidikan akan berpengaruh terhadap keadaan lingkungan. Namun keadaan lingkungan sekarang ini sudah cukup memprihatinkan.

Banyak masalah lingkungan terjadi menyebabkan kerusakan alam, misalnya kerusakan hutan, pembakaran hutan, penggunaan bahan bakar berlebih, dan lain sebagainya. Akibat dari permasalahan lingkungan tersebut juga telah mengakibatkan bencana alam yang berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, permasalahan lingkungan yang sekarang ini terjadi harus segera mendapat penyelesaian. Penyelesaian tidak cukup penyelesaian jangka pendek melainkan jangka panjang, salah satu solusinya adalah melalui pendidikan. Budaya Cinta Lingkungan merupakan salah satu program di SD Negeri 01 Slati yang dirancang untuk menumbuhkan jiwa cinta lingkungan alam sekitar bagi peserta didik SD Negeri 01 Slati.

Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik menjadi kunci utama dalam mewujudkan kesadaran cinta lingkungan di sekolah. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan peserta didik merupakan kunci utama dalam membangun kesadaran cinta lingkungan di sekolah. Kerja sama ini menciptakan lingkungan belajar yang peduli dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang integritas dengan nilai-nilai budaya cinta lingkungan.



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

I. Penelitian yang Relevan

1. Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar. 2019. Laila Ziadatul Khusna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar dilakukan melalui budaya cinta

lingkungan di sekolah, program pengembangan diri (kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan. Dampak dari perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar adalah sampah dapat berkurang menjadi karya peserta didik . Peserta didik -siswi menjadi kreatif karena telah memanfaatkan sampah menjadi sebuah karya yang berguna. Kemudian lingkungan sekolah menjadi asri dan menyenangkan karena terdapat banyak tumbuh-tumbuhan yang ditanam. Banyaknya tumbuhan yang ditanam maka akan banyak oksigen yang dihasilkan. Hal tersebut berdampak kepada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

2. Gerakan Budaya Cinta Lingkungan Untuk Mewujudkan Sekolah “BARA API”(Bersih, Asri, Rapi, Aman, Patuh, Dan Indah) Di Sekolah SMP Negeri 2 Pakem. SHEs: Conference Series 4 (2) (2021) 166– 177. 2020. Tri Worosetyaningsih

Latar belakang Gerakan budaya cinta lingkungan di SMP Negeri 2 Pakem karena lingkungan sekolah yang cenderung kotor, kering dan gersang, tata ruang sekolah kurang baik, siswa melakukan vandalisme, siswa cenderung berkata tidak baik bahkan kurang sopan, kurangnya kesadaran mentaati tata tertib, dan belum ada jadwal serta program budaya bersih di sekolah.

Gerakan cinta lingkungan dapat membuat lingkungan sekolah menjadi indah, nyaman saat mengikuti proses pembelajaran, kreativitas dan literasi siswa meningkat serta mewujudkan sekolah BARA API (Bersih, Asri, Rapi, Aman, Patuh, dan Indah). Hasil lain dapat meningkatkan prestasi sekolah secara akademik maupun non akademik baik siswa maupun guru. Gerakan budaya cinta lingkungan dengan memfokuskan pada peningkatan karakter siswa, lingkungan sekolah, dan manajemen sekolah dapat mewujudkan sekolah “BARA API”. Gerakan budaya cinta lingkungan membuat sekolah menjadi bersih terbukti pada kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya meningkat, tanggung jawab setiap siswa untuk membersihkan kelas dan lingkungannya meningkat, dengan adanya wastafel di tiap tiap kelas di hampir semua ruangan maka

kesehatan siswa menjadi lebih terjamin. Sekolah menjadi Asri dan Indah dengan program penghijauan, membuat taman tiap kelas dan mengembalikan fungsi tanah di lingkungan sekolah.

3. Upaya Guru dalam Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Berbasis *Hidden Curriculum* pada Peserta didik Sekolah Dasar. 2022. Anang Ma'ruf, dkk

Hasil dari penelitian ini ialah peserta didik menjadi lebih mawas diri dalam menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, peserta didik menjadi lebih saling mengingatkan terhadap sesama temannya ketika ada yang membuang sampah tidak pada tempatnya dan peserta didik menjadi lebih sayang terhadap tumbuhan yang ada disekitar lingkungan hidup peserta didik.

4. Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Pascapandemi Covid-19 Pada Anak Sekolah Dasar. Rian Jamhariani. 2020. Rian Jamhariani.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan pascapandemi Covid-19 pada anak sekolah dasar. Bentuk dari penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan pascapandemi Covid-19 pada anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan menunjukkan bahwa seseorang tersebut peduli akan lingkungan sekitarnya yang bisa ditunjukkan dengan tindakan dan aksi untuk senantiasa berupaya mencegah kerusakan pada alam sekitarnya. (2) Proses penanaman pendidikan karakter cinta lingkungan pascapandemi Covid-19 pada anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan metode mengajarkan dan menanamkan kebiasaan (*habituation*) mengenai kegiatan yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan ingin melakukan hal-hal yang baik.

5. Analisis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Gedong Tataan. 2023. Rahmadayanti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri 1 Gedong Tataan dilaksanakan

melalui (a) Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, meliputi adanya visi misi yang berkaitan dengan lingkungan, RKAS untuk program lingkungan, keteladanan, tindakan spontan, kebiasaan rutin, dan pengkondisian. (b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, meliputi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran. (c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, meliputi pemeliharaan gedung dan lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler, kreativitas dan inovasi, serta kerjasama dengan orang tua hingga instansi pemerintah. (d) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, meliputi kelengkapan sarana, pemeliharaan sarana, hemat energi dan pelayanan kantin sehat. Dalam hal ini, implementasi sudah sampai tahap tindakan moral misalnya praktik menanam hidroponik dalam program KMDM, namun belum sampai tahap kebiasaan karena masih perlu diingatkan untuk selalu peduli lingkungan.

6. Wujudkan Karakter Budaya Cinta Lingkungan Bersih Melalui Kegiatan “Selamatkan Bumi Dari Sampah” Di SDN Bangkal II Sumenep. Jurnal Abdiraja ISSN:2621-9379 (Online) Volume 2, Nomor 2, September 2019. Herowati dan Lutfiana Fazad Azizah

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan diperoleh informasi berupa dokumentasi dan hasil kegiatan, dapat dibuat simpulan bahwa kegiatan edukasi cinta lingkungan bersih di lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah dengan tema “selamatkan bumi dari sampah” di SDN Bangkal 2 sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan untuk program pengabdian kepada masyarakat, dengan terwujudnya lingkungan bersih di lingkungan sekolah yang secara tidak langsung mengajarkan anak untuk mencintai dan melestarikan lingkungan.